TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN : 2810-0395
e-ISSN : 2810-0042

Terindeks : Moraref, Google Scholar, Base, dan OneSearch.

PLURALISME DAN INTEGRASI AGAMA DALAM KEBHINEKAAN DAN KEBERAGAMAN INDONESIA

Safira Aura Fakhiratunnisa[1], Virandra Adhe Arista[2], Adena Widopuspito[3], Tika Kusuma Ningrum[4], Arista Aulia Firdaus[5]
Universitas Ahmad Dahlan
safiraaura91@gmail.com

Abstract

Relationships between religions open every gate that forms a unique relationship. But it should be borne in mind that throughout the history of religion, religion has had a "double face" which resulted in its character and character participating in deciding the model of relations formed between religions. Therefore, religious diversity must be maintained in the bonds that form a relationship of inclusiveness, brotherhood and togetherness among its adherents. This research is library research and uses data analysis identification. The steps in analyzing are formulating problems, conducting library research, collecting data, processing data, presenting data, and compiling reports on research results. From this study it was found that 1) the factors that influence the relationship between religious communities, namely religious factors, political factors, social conditions factors, cultural factors, family and kinship factors, government factors, leadership factors and globalization factors, 2) concrete efforts are needed to change the attitudes and religious knowledge of the Indonesian people which were originally exclusive to attitudes and have a pluralist view of diversity knowledge, 3) Maintain religious diversity through moral ties to realize and promote inclusiveness, brotherhood and togetherness among its adherents.

Keywords: *Analysis, Religious Pluralism, Religious Diversity*

Abstrak : Hubungan antar agama membuka setiap gerbang yang membentuk sebuah hubungan yang unik. Tetapi penting diingat jika selama sejarah agama mempunyai "wajah ganda" yang menbuahkan watak dan tabiatnya berperan serta dalam memutuskan model hubungan yang terbentuk antar agama. Oleh karena itu, keberagaman agama harus terjaga dalam ikatan yang membentuk hubungan inklusifitas persaudaraan dan kebersamaa antar pemeluknya. Penelitian ini yakni penelitian kepustakaan serta memakai identifikasi analisis data. Adapun langkah untuk menganalisis yakni merumuskan masalah, mengadakan studi pustaka, mengumpulkan data, mengolah data, menyajikan data, serta menyusun laporan hasil penelitian. Dari penelitian ini ditemukan bahwa 1) faktor yang mempengaruhi hubungan

antar umat beragama, yaitu faktor agama, faktor politik, faktor keadaan sosial, faktor kebudayaan, faktor kekeluargaan dan kekerabatan, faktor pemerintah, faktor kepemimpinan dan faktor globalisasi, 2) diperlukan usaha-usaha konkrit untuk mengubah sikap dan pengetahuan keagamaan masyarakat Indonesia yang awalnya eksklusif menjadi sikap serta memiliki pandangan pengetahuan keragaman yang pluralis, 3) Menjaga keragaman agama melalui ikatan akhlak untuk mewujudkan serta menyungguhkan hubungan inklusifitas persaudaraan dan kebersamaan antar pemeluknya.

Kata Kunci: Analisis, Pluralitas Agama, Keberagaman Agama

PENDAHULUAN

Indonesia ialah negara yang mempunyai banyak ragam budaya, suku, etnis yang tinggal di pulau yang terpisah. Dari banyaknya ragam perbedaan di Indonesia Bhineka Tunggal Ika menjadi pemersatu segala perbedaan. Tidak bisa disangkal bahwa Indonesia adalah bangsa yang majemuk. Mengakui sebuah perbedaan, tidak dipaksa untuk diseragamkan, namun pada saat yang sama diakui adanya penmbenaran antar keberagaman tersebut. Keberagaman menjadikan hidup itu semarak bergairah, sedangkan adanya kesamaan menjadikan kita agar dapat bersantu dan menggapai tujuan yang dicita-citakan sedangkan persamaan membuat kita bisa bersatu dan saling berkolaborasi mencapai tujuan yang dicita-citakan.

Indonesia merupakan negara yang besar, dan pluralistik memilik agama yang multireligius, hingga pancasila menjadi tameng utama dalam melihat bangsa Indonesia. Sila pertama adalah cara untuk mewujudkan bhineka tunggal ika dari banyaknya beragam macam agama di Indonesia. Pancasila yang menjadi ideologi harus menjadi *way of life* diseluruh komponen. Keragaman budaya, suku, serta multireligius yang bangsa Indonesia miliki jadi modalitas dalam menciptakan karakter masyarakatnya yang demokratis serta menerima kearifan lokal (*local wisdom*)

Pengait guna memelihara kesatuan inter dan antar umat beragama di Indonesia ialah demokrasi serta kearifan lokal (local wisdom). Selain itu juga terdapat pengait lain guna memelihara kesatuan inter dan antar umat beragama di Indonesia yakni melalui moderasi beragama. Hubungan antar agama membuka setiap gerbang yang membentuk sebuah hubungan yang unik. Tetapi perlu diingat jika selama

sejarah agama mempunyai "wajah ganda". Hal tersebut memiliki arti jika agama-agama bisa menghidupkan situasi dan kondisi hidup bermasyarakat serta bernegara, namun juga bisa merusak kehidupan itu sendiri. Wajah ganda agama selain selaku sumber dorongan dan semangat guna kekuatan damai serta memperdamaikan, namun juga sebagai sumber dorongan serta membawa energi negatif berupa kekuatan perang serta merusak bahkan mematikan kehidupan.[1] Maka dari itu, setiap hubungan yang istimewa dan spesial pun mempunyai dua macam sifat dan karakter yaitu "lembut" dan "keras".

Berdasarkan hal yang sudah dipaparkan tersebut jika wajah ganda agama yang membuahkan sifat serta karakternya berperan serta dalam menentukan model hubungan yang bentuk antar agama. Hal tersebut mengakibatkan relasi antar agama memiliki dua model hubungan pada perjumpaan. Model pertama ialah relasi yang dikelilingi terhadap perjumpaan yang damai serta dibumbui oleh kolaborasi antar keduanya. Sedangkan model yang kedua dikelilingi dengan perjumpaan yang dibumbui dengan barmacam perselisihan, baik secara verbal maupun literatur. Kedua model ini pun terjadi pada hubungan antara Kristen serta Islam, yang perjumpaan antara keduanya (terutama di Indonesia) sudah berjalan sedari lama, baik perjumpaan secara langsung (fisik) maupun perjumpaan-perjumpaan lewat literatur-literatur yang ada (konseptual). Dengan demikian dengan jelas ataupun indikatif, hubungan yang terbentuk antara agama Kristen dan agama Islam tidak lepas dan bergerak pada kawasan perjumpaan lembut serta perjumpaan keras.

Upaya menciptakan kebhinekaan telah dilakukan pemerintah, Peraturan Bersama Menteri Agama dan dan Menteri Dalam Negeri No. 8 dan 9 Tahun 2006 menerangkan jika Forum Kerukunan Antar Umat Beragama (FKUB) didirikan untuk membangun, memelihara, serta memberdayakan umat beragama guna kerukunan serta kesejahteraan NKRI. Sejalan dengan hal diatas, pendidikan kebhinekaan juga dilaksanakan dengan Sosialisai Empat Pilar MPR RI yaitu, Pancasila selaku dasar, Pancasila selaku ideologi negara, UUD NRI 1945 selaku konstitusi negara, dan

[1] Elga Joan Sarapung. "Menegaskan tentang Pluralisme agama" dalam pengantar Prospek Pluralisme agama di Indonesia: harapan untuk keadilan, perdamaian dan keutuhan ciptaan Indonesia. Yogyakarta: Interfidei, 2009, xxii

Bhinneka Tunggal Ika adalah semboyan NKRI (Sosislisasi Empat Pilar oleh Ketua MPR RI Zulkifli Hasan di UMMagelang, 19 Februari 2017).

Pentingnya pendidikan kebhinekaan dikuatkan oleh gejala mulai lunturnya makna kebhinekaan dalam kehidupan bermasyarakat, yaitu diskriminasi karena SARA, konflik sosial karena perbedaan individu atau kelompok, dan egoisme karena kepentingan pribadi dan golongan. Berkaitan dengan hal tersebut, Renstra Kemedikbud 2015-2019 menegaskan urgensi pendidikan kebhinekaan melalui pendidikan kewarganegaraan di lembaga pendidikan untuk memupuk jiwa nasionalis, memperkuat nilai-nilai toleransi, keterbukaan dan penerimaan, mengembangkan pengakuan terhadap keberagaman sosial-budaya, meningkatkan pengetahuan serta wawasan mengenai hak-hak sipil dan kewarganegaraan, serta kewajiban, tanggung jawab dan komitmen jadi warga negara yang baik.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang dipakai yakni penelitian kualitatif yang bersifat kepustakaan (*library research*), data-datanya didapat dari data kepustakaan, selanjutnya dilakukan analisis deskriptif dari data tersebut. Metode analisis deskriptif ditempuh dengan proses pemberian makna penjelasan, gambaran yang nyata dan jelas secara kritis, terpadu, obyektif serta analitik mengenai pluralisme dan integrasi agama dalam kebhinekaan dan keberagaman. Hal pertama yang harus dijalankan yakni dengan mengumpulkan data-data yang dibutuhkan. Pengumpulan data diperoleh dengan cara mencari, memilih, menafsirkan serta menganalisis data-data literatur maupun sumber-sumber yang berhubungan terhadap tema yang dibahas.

Langkah selanjutnya ialah analisis data yang merupakan kegiatan yang memfokuskan data dengan ketat, mengelola, mengabstrasikan data dengan sistematis, terapdu, serta logis guna mendapatkan bahan jawaban dari penelitian. Metode analisis deskriptif pada penelitian ini dirancang selaku metode penelitian yang data-datanya dikumpulkan, dianalisis, kemudian diinterpretasi secara kritis selanjutnya disuguhkan dengan lebih sistematis dengan membubuhkan penjelasan yang berkaitan sehingga dapat lebih mudah untuk memamhaminya serta memberikan kesimpulan. Hal itu

dijalankan guna mendapatkan deskripsi, gambaran, serta keterangan yang akurat dan lengkap berdasar pada objek yang diteliti.

PEMBAHASAN

1. Menyikapi Keberagaman Agama

Adanya fakta bahwa keberagaman suatu aturan hidup sudah tidak lagi menjadi realitas baru yang hadir dari dunia lain pada saat ini, tetapi merupakan suatu peninggalan kenyataan sosial yang sudah berlangsung selama bertahun-tahun. Manusia hidup dalam masa pluralisyang dihadapkan pada suatu kenyataan dimana setiap manusia saling bertemu dan berinterkasi langsung dengan sesamanya yang majemuk, termasuk keanekaragaman agama. Hal tersebut juga didorong oleh adanya era-globalisasi yang memungkinkan jika setiap kelompok agama itu senang ataupun tidak, terima maupun tidak, akan berjalin terhadap kelompok agama lain.[2]

Keberagaman agama itu wajib terjaga pada ikatan akhlak guna mewujudkan dan menyungguhkan hubungan inklusifitas persaudaraan dan kebersamaan antar pemeluknya, bukan hubungan yang menumbuhkan perselisihan dan keributan. Tiap-tiap pemeluk agama wajib menghormati serta mengadvokasi hak humanitas individu lain dalam bergama. Tidak boleh menganggu dan mencemari beragam fitnah terhadap kepercayaan serta praktik ritual keagamaan yang dilaksanakan oleh sesamanya.

Hak advokasi dan demokratisasi beragama telah digariskan Allah SWT dalam firman-Nya "tak ada paksaan dalam beragama". Bagimu apa (agama dan Tuhan) yang kamu sembah, dan bagiku apa (agama dan Tuhan) yang aku sembah" (QS, Al-Kaafirun: 1-6). Validitas Ilahiah ini jelas adalah pengukuhan terkait pluralisme agama selaku hak konstiusional serta hak opsi beragama di tengah-tengah perbedaan, di samping desakan memberikan advokasi untuk pemeluk sebuah agama. Kebenaran agama yang telah disepakati dan dipilih oleh tiap-tiap individu maka wajib diakui, dihargai dan diamankan dari tindakan-

[2] Jeneman Pieter & John A. Titaley. Hubungan Antar Agama dalam Kebhinekaan Indonesia. WASKITA: Jurnal Studi Agama dan Masyarakat, Vol. 2, No. 2, 2014, hlm. 19-65.

tindakan kejahatan yang dapat mengganggu ketenangan dalam melaksanakan aktivitas ritualitasnya.[3]

Alwi Syihab membenarkan hal tersebut dalam tiga tesis pluralisme, pertama, pluralisme agama memiliki makna bahwa masing-masing penganut agama diwajibkan tidak hanya mengakui dan membenarkan keberadaan serta hak agama lain, namun juga terlibat secara aktif dalam upaya memahami persamaan dan perbedaan untuk tergapainya kerukunan dalam kebhinekaan. Kedua, pluralisme musti dibedakan dengan kosmopolitanisme, yang mana kosmopolitanisme merujuk pada suatu kebenaran dimana beragam agama, ras dan bangsa hidup bersandingan di suatu tempat. Tetapi interaksi antar warga sangat minim. Dan ketiga, konsep pluralisme tidak bisa disamakan terhadap relativisme.[4]

Ketiga tesis Shihab tersebut pada dasarnya menyatakan bahwa individu penganut agama yang hidup pada kenyataan pluralisme tidak boleh mengalinasikan diri serta mengambil jalan uzlah (pengasingan) yang menyebabkan relasi dengan individu lain ataupun antar penganut agama menjadi hancur. Tiap individu wajib merealisasi diri secara sosiologis gun jadi tonggak dan pelopor moral-teologis yang dapat mewujudkan suasana kedamaian dan kesejahteraan hidup sesamanya. Tanpa peran humanitasnya ini, manusia tidak bisa mendapat makna dari keberagaman.

2. Integrasi Agama di Tengah Pluralitas

Pengertian generek dari integrasi ialah upaya untuk membaurkan ilmu pengetahuan dan agama. J. Sudarminta, SJ., mengusulkan apa yang pernah dinamakan "integrasi yang valid", namun dalan kesempatan lain "integrasi yang naif" (istilah yang dipakainya guna menjelaskan kecenderungan mencocokkan ayat-ayat kitab suci terhadap bukti ilmiah secara dangkal). Peristiwa ini hampir

[3] Mariyadi Faqih. Menegakkan Hak Beragama di Tengah Pluralisme. Jurnal Konstitusi, Vol. 8, No. 4, 2011, hlm. 427-452.

[4] Alwi Shihab. Islam Inklusif, Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama. Bandung: Mizan, 1997, hlm. 40.

sama dengan kata Bucaillisme, yang adalah sikap defensif-apologetik sebagian intelektual Islam.[5]

Integrasi yang diperlukan adalah integrasi "konstruktif", yang dapat diartikan sebagai upaya integrasi untuk menciptakan kontribusi baru bagi ilmu pengetahuan dan agama yang dapat dicapai ketika keduanya tidak dapat dipisahkan. Dalam kasus paradigma epistemologis Islam, didasarkan pada gagasan kesatuan (tauhid), yang memungkinkan untuk integrasi agama dan ilmu pengetahuan. Dalam pengertian ini, studi saians dan alam, dikaitkan terhadap konsep tauhid (keesaan Tuhan), sama halnya dengan cabang pengetahuan lainnya. Alam dalam Islam tidak dipandang sebagai satu kesatuan yang terpisah, tetapi selaku bagian integral dari pandangan holistik Islam tentang Tuhan, manusia, serta dunia. Dari sudut pandang Islam, sains dan alam yakni berhubungan terhadap agama dan Tuhan. Hubungan tersebut merupakan perspektif yang sakral untuk pencarian pengetahuan ilmiah oleh umat Islam, sebab dalam al-Qur'an, alam itu sendiri dianggap sebagai kumpulan pertanda Illahi.[6]

Mengenai integrasi agama dan sains, pendidikan Islam sekarang membutuhkan sistem pendidikan yang disebut Interdisipliner sains dalam Islam. Menurut penulis, sudah saatnya mengembangkan paradigma integrasi modern selaku proptotipe munculnya peradaban baru yang akan mengubah peradaban sekarang ini yang sudah berada ditepi kehancuran dalam berbagai aspek fisik dan lainnya. Pengajaran menuju sistem pendidikan baru dimana kurikulum adalah perpaduan sempurna antara nilai-nilai wahyu dan ilmu pengetahuan. Harapan kami lulusan dari lembaga pendidikan Islam dapat menjelaskan prinsip-prinsip ilmu pengetahuan dan agama dalam bentuk cara berpikir dan bertindak (akhlak) yang terintegrasi dan holistik dalam masyarakat sehingga dapat tercipta masyarakat yang lebih baik di masa depan.[7]

Di sisi lain, hasil dari segi pendidikan sosial dan agama melalui paradigma integratif, peserta didik akan diajak guna hidup dalam lingkungan yang

[5] Iis Arifudin, Integrasi Sains dan Agama serta Implikasinya terhadap Pendidikan Islam. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Edukasia Islamika: Jurnal Pendidikan Islam, vol. 1, no. 1, 2017, hlm. 161-179.

[6] *Ibid, hal. 164-165*

[7] *Ibid, hal. 172*

mempunyai beragam keyakinan dan keragaman. Misalnya, rutin mengunjungi tempat ibadah berbagai agama dan mendapat penjelasan mengenai prinsip-prinsip etika yang dianut oleh seluruh agama. Dengan demikian, siswa juga akan memahami jika semua agama dapat disatukan dalam suatu ikatan melalui satu hal yang disebut dengan "pengalaman kesatuan" ini juga mengajarkan jika perdamaian dunia bisa diraih melalui pengalaman keesaan setiap orang. [8]

Pendidikan dalam fase ini memegang peran yang menentukan dalam mengintegrasikan ilmu pengetahuan serta agama. Sebuah proses akan mengevaluasi hasil teoritis serta pengetahuan dan pengalaman praktis abadi dari kodrat ilahi yang berasal dari pengalaman pribadi setiap individu. Dengan ini imajinasi kreatif tumbuh secara alami agar sesuai dengan pola pendapat yang berbeda, dan dengan demikian kesadaran kreatif yang menghargai individu lain yang berbeda keyakinan dan agama.[9]

Sebagai bangsa yang religius, masyarakat Indonesia harus memiliki kemampuan untuk mengatur pluralisme agama agar dapat menjadi perekat yang menghubungkan semua bangsa. Oleh sebab itu, pluralisme agama yang dipeluk oleh masyarakat Indonesia wajib diatur secara baik oleh seluruh pihak, termasuk masyarakat dan pemerintah. Karena ini semua adalah realitas sosial dan teologis yang tidak bisa disangkal.[10]

Pluralitas agama di negara ini sudah jadi bagian dari sejarah Indonesia. Secara historis, nenek moyang bangsa Indonesia dikenal dengan masyarakat yang percaya pada kekuatan yang ada pada luar dirinya. Oleh sebab itu, sebelum agama Hindu, Budha, Islam, Kristen, dan lain-lain dating ke nusantara, nenek moyang Indonesia menganut animisme dan dinamisme. Situasi ini mendorong munculnya agama-agama baru, dan diterima dengan kedamaian dan kemakmuran tanpa ada unsur perlawanan dan kekerasan.[11]

Penjelasan situasi ini menunjukkan bahwa pluralisme agama di negara ini disebabkan oleh beragam kepercayaan yang dianut oleh masyarakat Indonesia.

[8] *Ibid, hal. 175*

[9] *Ibid, hal. 175-176*

[10] Amir Tajrid. Pluralitas Agama Sebagai Media Integrasi Sosial (Ikhtiar Memperkokoh Persatuan Dan Kesatuan Bangsa). Religia: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman, vol. 12, no. 2, 2017, hlm. 1-21.

[11] *Ibid, hal. 6-7*

Hal tersebut sejalan terhadap pandangan Islam jika Tuhan (Allah swt) menciptakan makhluk-Nya dalam berbagai kondisi. Penyataan ini didukung oleh banyaknya bagian ayat. Tuhan sengaja menjadikan individu berbeda-beda (heterogen) serta tidak sama. Bukan karena Tuhan tidak bisa untuk menjadikannya seragam (homogen), namun Tuhan ingin tahu siapa yang paling baik di antara mereka dalam melaksanakan tugas kekhalifahannya di bumi dengan kontrak awal antara Tuhan dan manusia.[12]

Agar pluralitas agama menjadi sarana integrasi sosial dalam rangka menguatkan persatuan serta kesatuan bangsa, diperlukan langkah-langkah konkrit guna mengubah sikap serta pandangan keagamaan masyarakat Indonesia yang awalnya eksklusif jadi sikap serta pandangan keberagamaan yang pluralis. Sikap serta pandangan tersebut diyakini dapat menjadi alat untuk memecahkan masalah pluralitas agama dan menjadikannya sarana integrasi sosial bagi masyarakat Indonesia.[13]

Di antara langkah-langkah itu yakni pertama, perlu memakai berbagai macam metode dan pendekatan untuk mengadakan studi agama. Kedua, perlunya penguatan dialog antaragama dengan sistematis dan terencana. Ini bukan sekadar perbincangan yang berujung pada gesekan dan bentrokan antar umat beragama. Dialog antaragama yang masih berlangsung biasanya terjadi dalam situasi seperti itu. Ketiga, penanaman sikap toleransi, adaptabilitas, keterbukaan terhadap segala perbudakan dan sikap pluralisti harus ditanamkan dari sekarang lewat lembaga pendidikan formal dan informal. Tantangan ini bukan hanya bagi orang tua, tetapi juga tantangan untuk pemerintah dengan cara mengevaluasi lagi proses belajar mengajar akidah di tingkat SD, SMP, dan Perguruan Tinggi, dari segi mata pelajaran atau perkuliahan, guru, serta dosen yang mengajar mata pelajaran atau mata kuliah tersebut. Guru dan dosen yang mengajar suatu mata pelajaran/mata kuliah perlu betul-betul berwawasan luas dan pengalaman yang luas dalam bidang ini. Keempat, membuka forum penelitian tentang keyakinan agama yang

[12] *Ibid, hal. 7*
[13] *Ibid, hal. 14*

menyatukan semua agama yang diakui dan memiliki hak untuk hidup serta berkembang di negara ini.[14]

Berdasarkan keempat faktor tersebut, diharapkan cara pandang dan sikap masyarakat Indonesia yang pada umumnya dianggap luar biasa dapat diubah menjadi pandangan dan sikap yang pluralistik, sehingga agama di Indonesia bisa digunakan untuk sarana integrasi sosial dalam rangka memperkuat persatuan dan kesatuan negara.[15]

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hubungan Antar Agama

Dalam perbedaan agama memang persoalan yang bersifat kompleks dan sensitife. Hal ini dikarekanakan perbedaan agama tidak hanya melibatkan satu dimensi saja bisa saja lebih dan masalah agama adalah masalah yang sangat sensitife terutama di Indonesia. Kenapa tidak saja menimbulkan masalah dalam satu dimensi saja namun bisa lebih karena masalah agama tidak berdasarkan dan melibatkan satu dua orang saja bahkan umat pemeluk agama di dunia yang jumlah agama di Indonesia secara resmi ada enam.[16] Masing-masing agama memiliki jumlah umat ribuan membuat masalah faktor agama sangat sensitife, kompleks dan dapat menimbulkan gesekan antar umat.

Menurut artikel Jenemen dan John ada beberapa faktor yang mempengaruhi hubungan antar umat beragama, yang pertama yaitu faktor agama, faktor ini mempunyai peran utama dalam menetapkan pola hubungan antar agama. Peran faktor agama yang berhubungan terhadap faktor agama diantara lain yakni ajaran agama, pemahaman umat terhadap ajaran, penyebaran agama, pendirian rumah ibadah serta sikap mental dari umat sendiri. Contohnya faktor agama salah satunya umat tertentu dalam menyikapi perbedaan antar umat beragama ada yang hanya sebatas toleransi menghormati perbedaan dalam ibadah beragama hingga ada yang saling membantu antar umat beragama dalam hal ibadah.

Selanjutnya faktor politik, meskipun kadang kala bukan permasalahan agama tetapi umumnya situasi-situasi politik baik dengan langsung ataupun tidak

[14] *Ibid,,hal. 14-18*
[15] *Ibid, hal. 19*
[16] Redaksi Indonesia.go.id, Agama di Indonesia, https://indonesia.go.id/profil/agama, diakses 24 Desember 2021

langsung dapat memberikan pengaruh terhadap relasi antar agama. Hal yang dapat memicu faktor tersebut biasanya dikarenakan oleh kekuasaan tentang siapakah yang mampu memberi pengaruh di dalam pemerintahan. Contohnya dalam hal faktor politik adalah beberapa elit politik yang mempergunakan agama dalam hal pemilihan wakil-wakil daerah yang sebetulnya tidak etis digunakan. Sejatinya politik dan agama tidak bisa dipisahkan namun agama tidak pantas dijadikan kendaraan politik bagi elit politik.

Yang ketiga faktor keadaan sosial faktor ini sangat umum terjadi terutama di Indonesia faktor ini biasa terjadi di kondisi daerah yang multicultural. Kesamaan tempat tinggal dalam kondisi sosial yang diderita bersama-sama, seperti kemiskinan, ketidakadilan ataupun persoalan-persoalan sosial lainnya dapat menimbulkan antar umat beragama. Contohnya rakyat menengah kebawah di kawasan kumuh yang saling bersosialisasi di tempat tinggalnya menjadikan hubungan mereka erat.

Selanjutnya faktor kebudayaan, faktor ini ialah suatu dasar atau nilai hakiki bagi individu-individu yang menganutnya. Begitu banyak norma-norma, nilai-nilai, serta pandangan hidup yang ditemukan di dalam kebudayaan kita yang hingga sekarang masih dijaga serta dipertahankan oleh masyarakat, khususnya masyarakat tradisional. Contohnya faktor budaya dalam acara kebudayaan tertentu dapat menghubungkan dan memperkenalkan agama misalnya Sendra tari Ramayana yang sedikit menyinggung agama Hindu dapat di tonton oleh semua umat agama.

Selanjutnya faktor kekeluargaan dan kekerabatan. Nilai kekeluargaan dan kekerabatan pada budaya Indonesia memang sangat dijunjung tinggi, apalagi bila mempunyai ikatan darah. Alhasil hal tersebut dimungkinkan mempunyai pengaruh terhadap hubungan antar agama. Berdasarkan faktor tersebut, terdapat kehidupan keluarga atau kerabat di Indonesia yang banyak sekali yang memperlihatkan adanya pluralisme agama dalam keluarga yang mempunyai agama yang berbeda-beda. Selain itu pula dalam acara silaturahmi walaupun saudara nonmuslim tetap ikut acara tersebut untuk menjalin hubungan baik.

Yang keenam faktor pemerintah. Pemerintah yang mengambil sikap dan peran dalam menempatkan dirinya dalam kebhinekaan amatlah signifikan.

Pemerintah pada kedudukannya selaku "penguasa", diharapkan mampu bekerja dengan adil dan benar. Apabila ditemui tindakan-tindakan yang diskriminatif, maka bisa membentuk suasana yang tidak harmonis. Oleh sebab itu, langkah yang pemerintah ambil amatlah menentukan hubungan seperti apa yang akan terbentuk. Sikap pemerintah selaku fasilitator tersebut haruslah dipertahankan. Contoh lainya pemerintah harus bersifat netral dalam memberi bantuan misalnya merata untuk semua masyarakat agar terjalin hubungan agama yang baik.

Selanjutnya faktor kepemimpinan. Kerukunan antar umat bergama juga dipengaruhi oleh dukungan para pemimpin. Tokoh masyarakat atau pemuka agama memiliki peran yang amat signifikan dalam memberi pengaruh terhadap golongannya ke arah hidup berdampingan dengan damai bersama umat agama lain. Secara sederhana, diperlukannya tokoh yang berani serta bisa digunakan sebagai contoh untuk pengikut mereka. Pemimpin harus mempunya sifat yang amanah jujur dan adil untuk memperlakukan semua masyarakatnya tidak boleh tebang pilih apalagi condong kearah mayoritas agar terjalin hubungan antar agama yang baik dan kondusif.

Yang terakhir faktor globalisasi. Arus globalisasi yang begitu deras dengan semua aksesnya seperti gaya hidup konsumtif, hedonisme, promiskuitas serta sebagainya mendesak banyak pengikut agama tambah otensitas, baik pada agama yang mereka yakini ataupun pada penghadapan dengan agama-agama lain. Contoh lainya antar umat agama yang saling bersosialisasi maupun berempati di media sosial dengan antar umat agama yang saling berjauhan.

KESIMPULAN

1. Upaya untuk mengubah sikap dan pandangan keagamaan masyarakat :
    a. Menggunakan berbagai macam metode dan pendekatan untuk melakukan studi agama
    b. Perlunya penguatan dialog antaragama secara sistematis dan terencana.
    c. Penanaman sikap toleransi, adaptabilitas, keterbukaan terhadap segala perbudakan dan sikap pluralistis melalui lembaga pendidikan formal dan informal harus ditanamkan sejak dini.

d. Membuka forum penelitian tentang keyakinan agama yang menyatukan seluruh agama yang diakui serta memiliki hak untuk hidup serta berkembang di negara ini

2. Faktor yang mempengaruhi hubungan antar umat beragama, yaitu faktor agama, faktor politik, faktor keadaan sosial, faktor kebudayaan, faktor kekeluargaan dan kekerabatan, faktor pemerintah, faktor kepemimpinan dan faktor globalisasi

DAFTAR PUSTAKA

Arifudin, Iis. Integrasi Sains dan Agama serta Implikasinya terhadap Pendidikan Islam. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Edukasia Islamika: Jurnal Pendidikan Islam, vol. 1, no. 1, 2017, hlm. 161-179.

Faqih, Mariyadi, Menegakkan Hak Beragama di Tengah Pluralisme. *Jurnal Konstitusi*, Vol. 8, No. 4, 2011, hlm. 427-452.

Pieter, Jeneman & John A. Titaley. Hubungan Antar Agama dalam Kebhinekaan Indonesia. WASKITA: Jurnal Studi Agama dan Masyarakat, Vol. 2, No. 2, 2014, hlm. 19-65.

Redaksi Indonesia.go.id, Agama di Indonesia, https://indonesia.go.id/profil/agama, diakses 24 Desember 2021

Sarapung, Elga J. "Menegaskan tentang Pluralisme agama" dalam pengantar Prospek Pluralisme agama di Indonesia: harapan untuk keadilan, perdamaian dan keutuhan ciptaan Indonesia. Yogyakarta: Interfidei, 2009.

Shihab, Alwi. Islam Inklusif, Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama. Bandung: Mizan, 1997.

Tajrid, Amir. Pluralitas Agama Sebagai Media Integrasi Sosial (Ikhtiar Memperkokoh Persatuan Dan Kesatuan Bangsa). Religia: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman, vol. 12, no. 2, 2017, hlm. 1-21.